

IDENTIFIKASI TINGKAT RISIKO DAN STRATEGI PENGENDALIAN RISIKO PADA RANTAI PASOK GAMBIR

Hendra Saputra¹⁾, Novizar Nazir²⁾, Rina Yenrina³⁾

¹⁾Institut Teknologi Sumatera, Jalan Terusan Ryacudu, Way Hui, Jati Agung
Lampung Selatan 35365, Telp. (0721) 8030188, Fax. (0721) 8030189. Indonesia

^{2,3)}Universitas Andalas, Limau Manis, Padang, 25163, Indonesia
e-mail: saputra22hendra@gmail.com

Abstrak

Gambir merupakan komoditas unggulan Sumatera Barat, produktivitas rantai pasok gambir saat ini masih memiliki kendala dengan beberapa faktor risiko yang terjadi setiap alirannya rantainya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui jenis dan tingkat risiko yang dihadapi pelaku rantai pasok gambir serta merumuskan strategi pengendalian risiko rantai pasok gambir agar menjamin keberlangsungan bisnis gambir di Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sistem analytical network process (ANP) untuk menganalisis risiko pada pelaku rantai pasok gambir dan strategi pengendalian risiko rantai pasok gambir. Hasil analisis risiko rantai pasok gambir menunjukkan risiko yang dihadapi pelaku rantai pasok gambir yaitu petani menerima bobot sebesar (0,477) sebagai pelaku yang memiliki tingkat risiko paling tinggi, selanjutnya disusul oleh eksportir lokal (0,281), pedagang pengumpul (0,183) dan konsumen (0,058). Jenis risiko tertinggi pada rantai pasok gambir adalah risiko kualitas dengan bobot (0,198). Strategi pengendalian risiko rantai pasok gambir terpilih pengembangan klaster industri gambir yaitu dengan membangun jaringan bisnis yang kuat dan adil untuk menjamin keberlangsungan bisnis gambir.

Kata kunci: Gambir, Rantai Pasok, Tingkat Risiko, Strategi Pengendalian.

PENDAHULUAN

Gambir merupakan salah satu komoditas perkebunan rakyat yang menjadi komoditas ekspor Indonesia dan diperdagangkan dalam bentuk getah yang diperoleh dari pengempaan daun dan ranting yang telah disedimentasi, dicetak, dan dikeringkan dari tanaman *Uncaria gambier* (Hunt.) Roxb. Indonesia menempati posisi yang sangat penting sebagai produsen gambir terbesar di dunia dengan memasok 80% kebutuhan gambir dunia (Gumbira, Sa'id et al., 2009). Keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia berupa kecocokan iklim dan topografi yang sesuai dengan budidaya gambir memberikan efek positif terhadap produksi gambir asal Indonesia sehingga Indonesia dapat mengekspor gambir setiap tahunnya dan menjadi pemasok utama gambir dunia.

Sumatera Barat memiliki empat bentuk rantai pasok komoditas gambir yaitu: (1) petani - pedagang pengumpul - pedagang besar - pedagang diluar Sumatera Barat; (2) petani - pedagang pengumpul - pedagang besar - eksportir lokal yang berada di Provinsi Sumatera Barat; (3) petani - pedagang besar - pedagang diluar Sumatera Barat; (4) petani - pedagang besar - eksportir lokal yang berada di Sumatera Barat (Amri, 2015). Panjangnya rantai perdagangan gambir menyebabkan tidak efisiennya kegiatan transportasi. Kondisi tersebut tidak menyebabkan berkurangnya keuntungan pedagang maupun eksportir, karena mereka telah memperhitungkan harga beli, biaya penanganan dan transportasi serta keuntungan dalam bisnis mereka.

Agroindustri membutuhkan pasokan bahan baku yang berkualitas dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan. Manajemen rantai pasokan agroindustri umumnya berbeda dari manajemen rantai pasokan produk manufaktur, karena produk pertanian mudah rusak, ketersediaan bergantung pada musim, bentuk dan ukurannya bervariasi, dan juga kamba sehingga sulit ditangani. Kompleksitas yang tinggi dari jaringan rantai pasok dan

karakteristik produk menjadikan rantai pasok dan karakteristik produk menjadikan rantai pasok agroindustri lebih rentan terhadap munculnya kerugian. Untuk memenuhi kebutuhan gambir nasional terhadap katekin maka industri gambir maupun turunannya baik lokal maupun ekspor dibutuhkan kelangsungan penyediaan bahan baku gambir dengan kualitas dan kuantitas tertentu sepanjang tahun. Risiko itu tidak hanya diderita oleh produsen, tetapi juga akan mempengaruhi pencapaian organisasi lain yang terhubung dalam rantai pasok.

PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH

Menurut (Suharjito, 2011) didalam dunia agroindustri alternatif faktor-faktor risiko yang paling dominan adalah risiko lingkungan, yang diakibatkan oleh bencana alam, hama dan penyakit, kebijakan pemerintah, keamanan, kondisi sosial budaya dan politik dan produk pesaing, selanjutnya risiko harga, yang diakibatkan oleh adanya inflasi, nilai tukar dan bunga bank, fluktuasi harga dan distorsi informasi harga dan pasokan. Setelah itu risiko pasokan dan ketersediaan pasokan. Faktor risiko dominan yang keempat adalah risiko pasar yang bersumber dari struktur pasar, fluktuasi harga, penolakan konsumen. Risiko kualitas diakibatkan oleh musim dan cuaca, metode penyimpanan, variasi mutu pasokan dan mutu pasokan bahan baku. Terakhir adalah risiko penyimpanan yang diakibatkan oleh ketidakpastian pasokan, ketidak pastian permintaan, penyusutan dan penurunan mutu serta letak geografis.

Bisnis gambir di Sumatera Barat tidak belangsung baik, hal ini dikarenakan sistem perdagangan gambir di dominasi oleh eksportir yang berasal dari india, harga komoditas gambir di tentukan oleh eksportir sehingga petani tidak mampu mengambil keuntungan. Ketika produksi besar maka petani mengalami kerugian, beberapa laporan dari pedagang pengumpul menahan penjualan gambir ke eksportir ketika harga murah, ha ini dapat menurunkan keberlangsungan produksi di tingkat eksportir. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dapat mengetahui jenis risiko yang dihadapi pelaku rantai pasok gambir serta merumuskan strategi pengendalian risiko sehingga dapat menjamin kelangsungan bisnis gambir di setiap pelaku rantai pasok.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengumpulan data dan informasi terkait rantia pasok gambir dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota (Kapur IX, Pangkalan dan Bukit Barisan) dan Kabupaten Pesisir Selatan (Koto XI Tarusan, Sutura dan Batang Kapas) dan Kota Padang, Sumatera Barat.

Pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi lapang, pengisian kuisisioner dan wawancara dengan pakar dan praktisi industri yang terlibat dalam rantai pasok gambir. identifikasi pada tahap ini meliputi sumber dan dampak risiko pada petani, pedagang pengumpul dan eksportir lokal. Risiko rantai pasok gambir dinilai dengan menggunakan metode ANP (*Analytical Network Process*) sebagai aplikasi yang dikembangkan (Saaty, 2005), perolehan nilai prioritas risiko pada rantai pasok gambir sebagai berikut:

1. Penyusunan kuisisioner menggunakan metode ANP
2. Penentuan pakar untuk kuisisioner, dipilih 3 pakar yang memahami risiko di setiap rantai pasok gambir. Kuisisioner dikirimkan kepada pakar utuk diisi.
3. Data masukan dari pakar dilakukan validasi kemudian diolah dengan menggunakan *Superdecisions software*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Jenis Risiko

Hasil studi literatur dan wawancara dengan para pakar dan pelaku industri gambir di lapangan telah disusun suatu kerangka umum ANP untuk mengidentifikasi risiko-risiko yang dihadapi pelaku rantai pasok komoditas gambir. Metode ANP membagi indikator-indikator yang digunakan dalam klaster, terdapat 4 klaster yang digunakan yaitu tujuan, aktor, jenis risiko dan alternatif. Klaster “tujuan” terdiri dari atas elemen peningkatan kualitas pasokan, menjaga kontinuitas pasokan yang stabil dan menjaga keseimbangan distribusi nilai tambah, klaster “aktor” terdiri atas elemen petani gambir, pedagang pengumpul, eksportir lokal dan konsumen dan klaster jenis risiko terdiri atas elemen risiko harga, risiko pasokan, risiko kualitas, risiko produksi, risiko kemitraan, risiko pasar dan risiko teknologi, selanjutnya klaster “alternatif” terdiri atas elemen penerapan teknologi pengolahan dan peningkatan produktivitas, kepastian hukum /kebijakan peraturan, penguatan kelembagaan /revitalisasi kemitraan dan pengembangan klaster industri gambir. Kerangka umum ANP dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka umum ANP identifikasi risiko dan Strategi Pengendalian Risiko

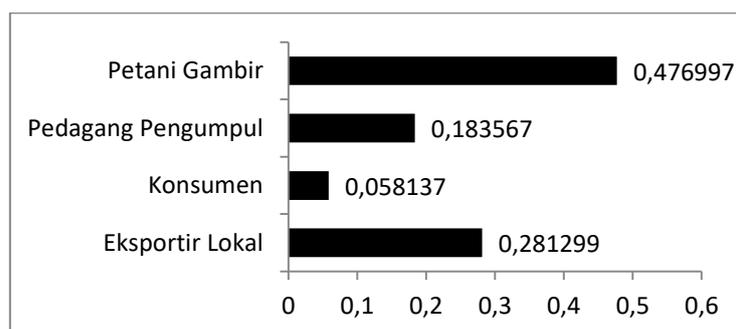
- 1) Klaster Tujuan, merupakan kriteria dalam mengidentifikasi jenis risiko dan memilih alternatif-alternatif pada rantai pasok gambir yang terdiri dari:
 - a) Peningkatan kualitas pasokan
 - b) Menjaga kontinuitas pasokan yang stabil
 - c) Menjaga keseimbangan distribusi nilai tambah
- 2) Klaster Aktor merupakan pelaku rantai pasok komoditas gambir terdiri dari : (Petani, Pedagang pengumpul, Eksportir lokal dan Konsumen)
- 3) Klaster Risiko, yaitu faktor risiko yang teridentifikasi sebagai berikut :
 - a) Risiko harga, yang diakibatkan oleh adanya inflasi, nilai tukar dan bunga bank, mutu produk dan jumlah pasokan.
 - b) Risiko Pasokan, yang bersumber dari keberagaman mutu pasokan, loyalitas pemasok, dan ketersediaan pasokan.
 - c) Risiko Kualitas yang diakibatkan oleh musim dan cuaca, metode penyimpanan, metode transportasi, variasi mutu pasokan, dan proses produksi.
 - d) Risiko Produksi yang diakibatkan oleh kapasitas produksi, proses produksi, penggunaan teknologi produksi dan mutu bahan baku.

- e) Risiko Kemitraan yang bersumber dari pemilihan mitra, putusnya jaringan komunikasi, putusnya jaringan transportasi dan komitmen mitra.
 - f) Risiko Pasar yang bersumber dari penolakan konsumen, fluktuasi harga dan risiko sertifikasi mutu.
 - g) Risiko Teknologi, yang bersumber dari rendahnya penguasaan teknologi, perkembangan teknologi baru, penggunaan teknologi dan ketersediaan teknologi.
- 4) Klaster Alternatif
- a) Penerapan teknologi pengolahan dan perbaikan produktivitas
 - b) Penguatan kelembagaan / Revitalisasi kemitraan
 - c) Kepastian hukum/Kebijakan Peraturan
 - d) Pengembangan klaster industri gambir

Analisis Risiko Pelaku Rantai Pasok Gambir

1. Prioritas Klaster Aktor

Pemilihan klaster aktor pada rantai pasok gambir berdasarkan aktor yang terlibat dalam ruang lingkup penelitian yaitu petani, pedagang pengumpul, eksportir lokal dan konsumen. Penentuan prioritas klaster aktor dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Prioritas klaster aktor

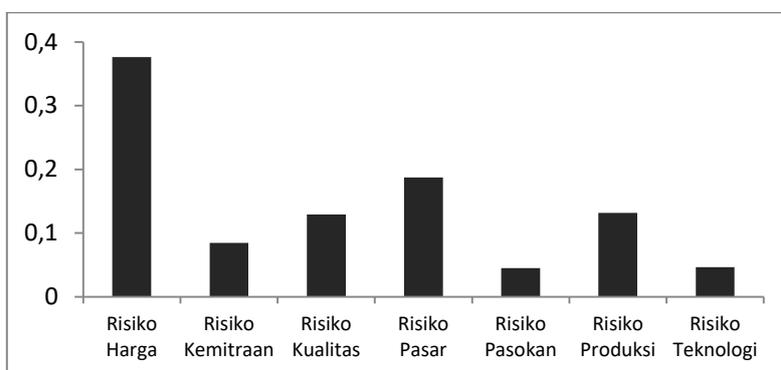
Berdasarkan hasil pengolahan masukan dari pakar menggunakan *Super Decisions*, dianggap risiko yang paling tinggi dihadapi oleh pelaku rantai pasok gambir yaitu petani (0,477), selanjutnya disusul oleh eksportir lokal (0,281), pedagang pengumpul (0,183) dan konsumen (0,058).

a) Identifikasi Risiko Tingkat Petani

Analisis risiko pada tingkat petani dilakukan untuk dapat mengetahui faktor dan variable risiko yang perlu ditangani oleh petani dalam manajemen rantai pasok gambir. Pada prioritas risiko yang dihadapi petani gambir menggunakan ANP dilihat bahwa risiko tertinggi di tingkat petani adalah risiko harga, disusul oleh risiko pasar, risiko lingkungan, risiko produksi, dan kualitas.

Distribusi hasil pembobotan faktor risiko pada tingkat petani tersebut dapat dilihat pada Gambar 3. Risiko harga memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan kinerja petani dalam memproduksi gambir, meningkatnya harga gambir dapat meningkatkan produktivitas petani dalam mengelola gambir, begitu sebaliknya jika harga turun produktivitas petani juga akan turun. Berdasarkan pendapat responden dilapangan, usaha pertanian gambir merupakan usaha sampingan, hal ini karena biaya operasional pengolahan gambir cukup besar. Risiko pasar merupakan tingkat risiko yang cukup besar

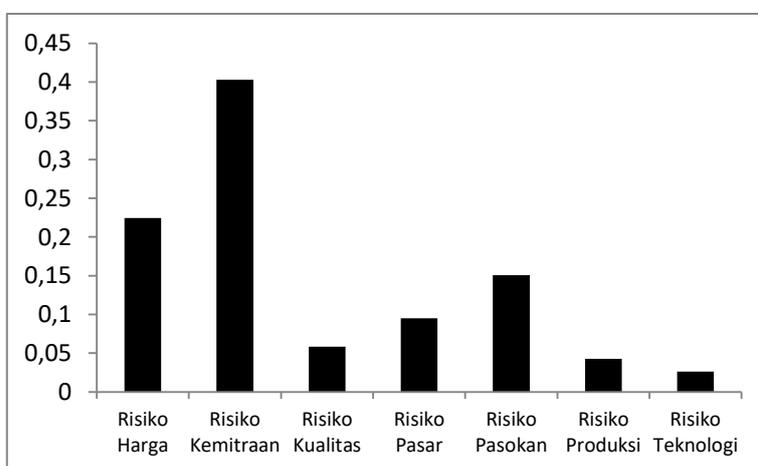
setelah risiko harga, kondisi ini terjadi karena lemahnya posisi tawar petani dalam memasarkan produknya.



Gambar 3. Histogram perbandingan bobot risiko petani

b) Identifikasi Risiko Pedagang Pengumpul

Risiko kemitraan merupakan risiko tertinggi yang dihadapi oleh pedagang pengumpul karena eksportir dapat saja menolak menerima pasokan gambir dari pedagang pengumpul apabila kualitas atau harga gambir yang dipasok tidak sesuai dengan permintaannya, tanpa adanya kemitraan dengan eksportir lokal pedagang pengumpul mengalami kesulitan untuk menjual gambir yang dimilikinya. Dengan adanya kemitraan yang kuat antara pedagang pengumpul dengan eskportir lokal maka edagang pengumpul akan mendapat pinjaman dari eksportir untuk membeli gambir ke petani dan mempermudah pedagang pengumpul untuk menghadapi harga yang tidak stabil. Tingkat kepentingan risiko yang dihadapi oleh pedagang pengumpul dapat dilihat pada Gambar 4.

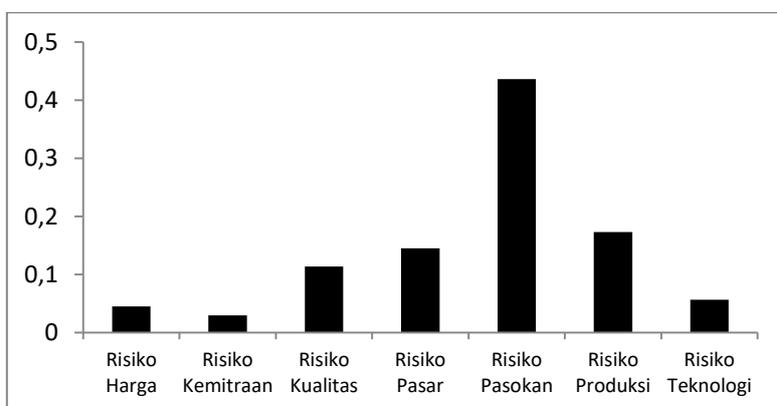


Gambar 4. Histogram perbandingan bobot risiko pedagang pengumpul

c) Identifikasi Risiko Eksportir Lokal

Eksportir lokal sangat tergantung kepada tersedianya bahan baku gambir, sehingga risiko tertinggi dihadapi oleh eksportir lokal yaitu risiko pasokan. Apabila gambir yang dihasilkan petani tidak mencukupi kebutuhan maka akan memberikan risiko terhadap keberlangsungan industri yang dikelola oleh eskportir, hal ini terjadi karena eksportir tidak memiliki kebun atau lahan gambir dalam memasok kebutuhan produksi sehingga peran pedagang pengumpul sangat penting bagi eksportir sebagai agen pencari dan pengumpul

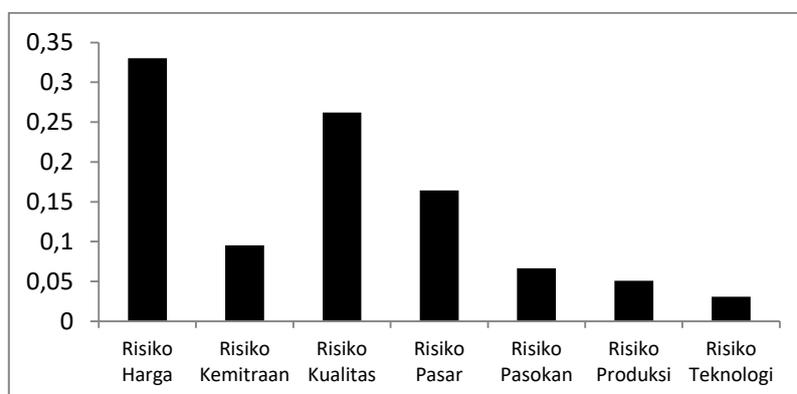
gambar dari para petani. Prioritas risiko yang dihadapi oleh eksportir lokal dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Histogram perbandingan bobot risiko eksportir lokal

d) Identifikasi Risiko Konsumen

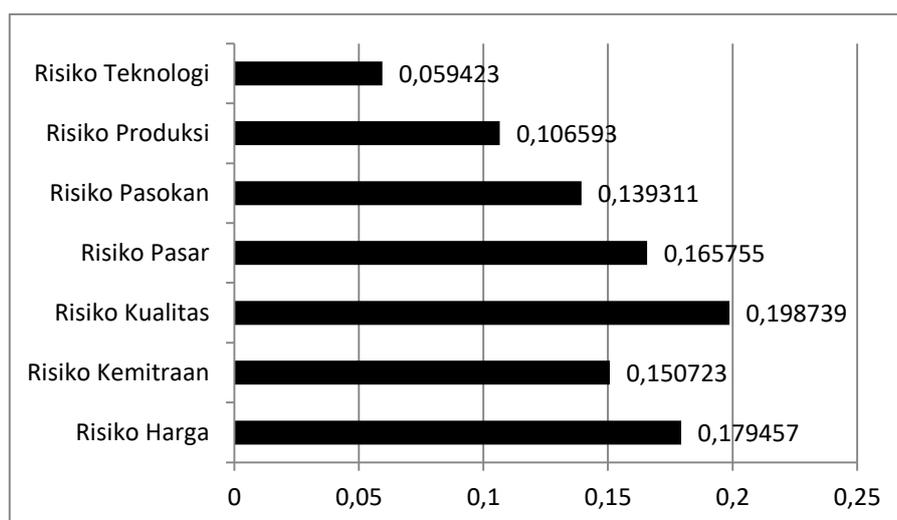
Beberapa faktor risiko dominan yang dihadapi oleh konsumen adalah risiko harga, risiko kualitas, dan risiko pasar sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 6. Kondisi ini sama dengan petani, risiko harga menjadi tolak ukur dalam produksi dan konsumsi, ketidakpastian harga memberikan dampak buruk kepada konsumen, meningkatnya harga suatu produk mengakibatkan berkurangnya kuantitas pembelian dari konsumen.



Gambar 6. Histogram perbandingan bobot risiko konsumen

2. Prioritas Klaster Risiko

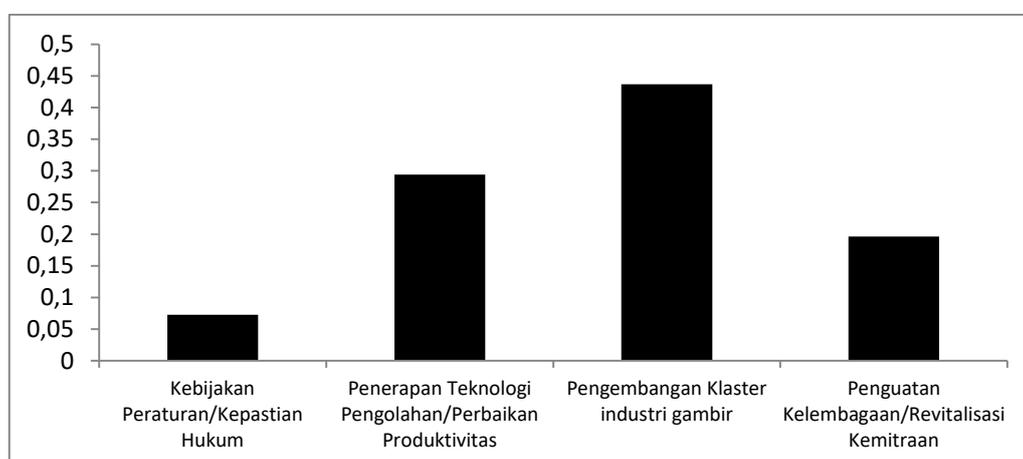
Hasil analisis prioritas klaster risiko rantai pasok gambir dapat dilihat pada Gambar 7. Hasil analisis prioritas menunjukkan bahwa risiko kualitas dianggap paling berpengaruh pada rantai pasok gambir. Risiko kualitas meliputi pengaruh dari musim dan cuaca, metode penyimpanan, metode transportasi, variasi mutu pasokan, dan proses produksi. Risiko kualitas erat kaitannya dengan risiko harga dimana rendahnya kualitas gambir yang dihasilkan oleh petani akan mempengaruhi harga yang akan diterima oleh petani, kualitas gambir akan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan semua rantai pasok gambir dalam bisnisnya.



Gambar 7. Prioritas Klaster Risiko

Strategi Pengendalian Risiko Pada Rantai Pasok Gambir

Strategi pengendalian risiko pada rantai pasok gambir bertujuan untuk mendapatkan alternatif dari beberapa alternatif yang menjadi faktor-faktor pendorong untuk mengurangi kerugian yang diperoleh dari masing-masing pelaku rantai pasok gambir, Hasil evaluasi strategi masing-masing alternatif strategi pengendalian risiko rantai pasok gambir ditunjukkan pada Gambar 8. Pengembangan klaster gambir merupakan prioritas (0,436) dalam strategi pengendalian risiko pada rantai pasok gambir diikuti penerapan teknologi pengolahan dengan bobot (0,294) kemudian diikuti penguatan kelembagaan yaitu (0,196.) dan kebijakan peraturan dengan bobot (0,072).



Gambar 8. Histogram strategi pengendalian risiko RPG

Pengembangan klaster industri gambir dianggap penting dalam peningkatan nilai tambah rantai pasok gambir, pengembangan klaster dapat memberikan dampak baik pada keberlangsungan bisnis gambir dengan membangun jaringan bisnis yang kuat dan adil. Penerapan teknologi pengolahan serta perbaikan produktivitas merupakan faktor kedua terpenting untuk peningkatan nilai tambah rantai pasok gambir, hal ini disebabkan kualitas gambir sangat berperan penting dalam keuntungan yang diperoleh setiap rantai pasok, seperti dalam menentukan harga gambir, gambir dengan kualitas gambir yang bagus dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi petani dan rantai pasok selanjutnya. Menurut

(Adi, 2011) upaya strategis yang harus dilakukan dalam pengembangan agroindustri gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah pendirian industri katekin dan tanin. Langkah tersebut harus didukung perbaikan kelembagaan melalui pembentukan klaster agroindustri gambir untuk melaksanakan pengembangan pemasaran (domestik maupun ekspor), perbaikan teknologi, pengembangan produk, peningkatan kualitas sumberdaya manusia maupun penanganan masalah pemodal.

KESIMPULAN

Hasil analisis risiko pelaku rantai pasok gambir petani memperoleh bobot risiko tertinggi yaitu (0,477), selanjutnya disusul oleh eksportir lokal (0,281), pedagang pengumpul (0,183) dan konsumen (0,058). Jenis risiko tertinggi yang dihadapi rantai pasok gambir adalah risiko kualitas dengan bobot (0,198). Strategi pengendalian risiko rantai pasok gambir terpilih pengembangan klaster industri gambir memperoleh bobot tertinggi (0,436) yaitu dengan membangun jaringan bisnis yang kuat dan adil untuk pengembangan klaster produk gambir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Adi, A. H. B. (2011). *Pengembangan Agroindustri Gambir Di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat*. Institut Pertanian Bogor.
- [2]. Amri, N. A. (2015). *Analisis dan Arah Pengembangan Komoditas Gambir (uncaria gambier roxb.) Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Wilayah Di Kabupaten Limapuluh Kota*. Institut Pertanian Bogor.
- [3]. Gumbira, Sa'id, E., Syamsu, K., Mardliyati, E., Broto adie, A. H., Evalia, N. A., Rahayu, D. L., A, H. (2009). *Agroindustri Bisnis dan Gambir Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- [4]. Saaty, T. (2005). *Theory and Applications of the Analytic Network Process*. Pittsburgh: RWS.
- [5]. Suharjito. (2011). *Pemodelan Sistem Pendukung Pengambilan Keputusan Cerdas Manajemen Risiko Rantai Pasok Produksi/Komoditi Jagung*. Institut Pertanian Bogor.